



DIROSAT

Journal of Education, Social Sciences & Humanities

Journal website: <https://dirosat.com/>

ISSN : 2985-5497 (Online)

DOI: <https://doi.org/10.58355/dirosat.v4i2.238>

Vol. 4 No. 2 (2026)

pp. 317-332

Research Article

Tipologi Pesantren Mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta di Pulau Jawa: Model Kelembagaan dan Faktor Pembentuk Variasinya

Parihat, Shindu Irwansyah, Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani

Universitas Islam Bandung, Indonesia

Corresponding Author, E-mail: fatwa19@unisba.ac.id (Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani)



Copyright © 2026 by Authors, Published by **DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : June 14, 2026
Accepted : August 15, 2026

Revised : July 16, 2026
Available online : September 02, 2026

How to Cite: Parihat, P., Shindu Irwansyah, & Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani. (2026). Typologies of Student Pesantren at Private Universities in Java: Institutional Models and Factors Shaping Their Variation. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 4(2), 317-332. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v4i2.238>

Typologies of Student Pesantren at Private Universities in Java: Institutional Models and Factors Shaping Their Variation

Abstract. This study aims to identify the typologies of student pesantren at private universities in Java and analyze the factors shaping their variations. It employed a qualitative approach with a comparative study design at Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Islam Sultan Agung, Universitas Islam Indonesia, and Universitas Islam Bandung. Data were collected through interviews, observation, and document analysis and were examined through data reduction, data presentation, cross-case comparison, and conclusion drawing. The findings reveal four typologies: an intensive-transformational model at UMM, a cultural-habituative model at Unissula, a staged-systemic model at UII, and a digital-integrative model at Unisba. These differences are shaped by institutional vision and religious

orientation, academic policies, organizational culture, program duration, student needs, pedagogical approaches, human resources, and technological readiness. The study concludes that student pesantren constitute multidimensional institutional designs that develop according to each university's context and cannot be adequately explained through the conventional distinction between traditional and modern pesantren models.

Keywords: student pesantren; private universities; institutional typology; Islamic education; student development

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tipologi pesantren mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta di Pulau Jawa serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan tipologi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif pada Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Islam Sultan Agung, Universitas Islam Indonesia, dan Universitas Islam Bandung. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, perbandingan antarkasus, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan empat tipologi, yaitu model intensif-transformasional di UMM, model kultural-habituatif di Unissula, model berjenjang-sistemik di UII, dan model digital-integratif di Unisba. Perbedaan tipologi dipengaruhi oleh visi dan orientasi keagamaan institusi, kebijakan akademik, budaya organisasi, durasi program, kebutuhan mahasiswa, pendekatan pembelajaran, sumber daya manusia, serta kesiapan teknologi. Penelitian menyimpulkan bahwa pesantren mahasiswa merupakan desain kelembagaan multidimensional yang berkembang sesuai dengan konteks setiap kampus dan tidak cukup dijelaskan melalui dikotomi pesantren tradisional dan modern.

Kata kunci; pesantren mahasiswa; perguruan tinggi swasta; tipologi kelembagaan; pendidikan Islam; pembinaan mahasiswa

PENDAHULUAN

Pesantren mahasiswa merupakan bentuk kelembagaan pendidikan Islam yang berkembang di lingkungan perguruan tinggi. Kehadirannya tidak hanya menyediakan ruang pembelajaran agama, tetapi juga menjadi sarana pembinaan ibadah, kedisiplinan, kepemimpinan, dan karakter mahasiswa. Pesantren mahasiswa menempatkan proses pendidikan keagamaan dalam konteks kehidupan akademik sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang menghubungkan pengetahuan, praktik ibadah, pembiasaan, dan kehidupan sosial kampus.

Perkembangan pesantren mahasiswa berkaitan dengan kebutuhan perguruan tinggi untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam (Rochmania, 2022). Pendidikan formal di ruang kelas dinilai belum selalu cukup untuk membentuk kebiasaan beragama dan tanggung jawab moral mahasiswa. Sistem pesantren menawarkan lingkungan pembinaan yang lebih intensif melalui pendampingan, keteladanan, kehidupan bersama, pembiasaan ibadah, dan pengawasan kegiatan sehari-hari. Pesantren mahasiswa karena itu dapat dipahami sebagai lingkungan pendidikan yang menggabungkan dimensi akademik, spiritual, sosial, dan moral.

Fatmawati menjelaskan bahwa integrasi pesantren dan perguruan tinggi menghasilkan variasi dalam kurikulum, struktur kelembagaan, dan pola pembinaan mahasiswa (Fatmawati, 2020). Variasi tersebut muncul karena pesantren mahasiswa tidak berada dalam ruang kelembagaan yang seragam. Setiap kampus memiliki sejarah, orientasi keagamaan, budaya organisasi, sumber daya, kebijakan akademik,

dan karakter mahasiswa yang berbeda. Pesantren mahasiswa pada satu institusi dapat diwujudkan dalam bentuk asrama wajib, sedangkan institusi lain menerapkannya sebagai program intensif dalam jangka waktu tertentu (Parihat et al., 2025). Kampus lainnya mengembangkan pembinaan berjenjang atau memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Kajian terdahulu pada umumnya menempatkan pesantren mahasiswa sebagai sarana pembentukan karakter. Musadad dan Nasik menemukan bahwa pesantren mahasiswa berperan dalam membentuk sikap tertib, santun, dan peduli (Musadad & Nasik, 2017). Rahman, Yusup, dan Pratama menunjukkan potensinya dalam memperkuat karakter dan visi pendidikan perguruan tinggi (Rahman et al., 2023). Mustopa et al. Juga membahas peluang dan tantangan integrasi perguruan tinggi dengan lingkungan pesantren pada era modern (Mustopa et al., 2021). Penelitian-penelitian tersebut memberikan penjelasan penting mengenai fungsi pesantren mahasiswa, tetapi belum secara sistematis membandingkan bentuk kelembagaannya pada beberapa Perguruan Tinggi Swasta.

Keterbatasan kajian komparatif menyebabkan istilah pesantren mahasiswa sering digunakan untuk menyebut program yang sebenarnya memiliki bentuk, durasi, pola pengasuhan, dan hubungan akademik yang berbeda. Program asrama selama beberapa bulan, kegiatan intensif selama satu minggu, pembinaan keagamaan sepanjang masa studi, dan pelatihan ibadah berbasis teknologi sering ditempatkan dalam kategori yang sama. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penyusunan tipologi yang lebih mampu menjelaskan keragaman desain pesantren mahasiswa.

Tipologi kelembagaan tidak hanya ditentukan oleh nama atau bentuk fisik institusi. Marrewijk menjelaskan bahwa bentuk suatu institusi dapat dikenali melalui struktur, norma, nilai, dan praktik yang dijalankannya (Marrewijk, 2010). Perspektif ini memungkinkan pesantren mahasiswa dianalisis berdasarkan durasi program, kedudukan dalam struktur perguruan tinggi, tingkat integrasi dengan akademik, pola pembinaan, metode pembelajaran, penggunaan teknologi, dan orientasi pengembangan mahasiswa. Tipologi yang dihasilkan melalui dimensi tersebut lebih mampu menggambarkan karakter kelembagaan daripada klasifikasi pesantren salafiyah dan khalafiyah semata.

Perspektif pendidikan karakter juga penting digunakan karena pesantren mahasiswa tidak hanya mentransfer pengetahuan agama. Pembentukan karakter mencakup pengetahuan moral, penghayatan nilai, dan perilaku nyata (Saiful et al., 2022). Perbedaan metode pembiasaan, pendampingan, praktik langsung, dan sistem evaluasi akan memengaruhi cara setiap pesantren mahasiswa membentuk karakter peserta. Integrasi keilmuan juga menjadi bagian penting karena pesantren mahasiswa beroperasi di dalam institusi pendidikan tinggi yang memiliki aturan, sistem kredit, kalender akademik, dan capaian pembelajaran tertentu (Yulanda, 2020).

Penelitian ini dilakukan pada empat Perguruan Tinggi Swasta di Pulau Jawa, yaitu Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Universitas Islam Sultan Agung (Unissula), Universitas Islam Indonesia (UII), dan Universitas Islam Bandung (Unisba). Keempat kampus tersebut mengembangkan program pembinaan keagamaan mahasiswa dengan karakter kelembagaan yang berbeda. Perbedaan tersebut menyediakan dasar empiris untuk menyusun tipologi dan mengidentifikasi

faktor-faktor yang membentuknya.

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan. Pertama, bagaimana tipologi pesantren mahasiswa yang terdapat di berbagai Perguruan Tinggi Swasta di Pulau Jawa? Kedua, apa saja faktor yang memengaruhi perbedaan tipologi pesantren mahasiswa di lingkungan kampus PTS? Penelitian bertujuan menghasilkan pemetaan komparatif yang dapat menjelaskan ciri utama setiap tipologi serta hubungan antara visi kelembagaan, kebijakan akademik, budaya kampus, pendekatan pembelajaran, kebutuhan mahasiswa, dan penggunaan teknologi.

Kebaruan penelitian terletak pada penyusunan klasifikasi berbasis data empiris lintas institusi. Tipologi pesantren mahasiswa tidak dirumuskan hanya berdasarkan materi keagamaan atau keberadaan asrama, tetapi berdasarkan mekanisme dominan yang menggerakkan pembinaan mahasiswa. Kerangka tersebut menghasilkan empat kategori analitis, yaitu intensif-transformasional, kultural-habituatif, berjenjang-sistemik, dan digital-integratif. Klasifikasi ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan Islam di perguruan tinggi sekaligus menjadi dasar bagi institusi dalam merancang pesantren mahasiswa yang sesuai dengan konteksnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami struktur, praktik, nilai, dan budaya yang membentuk pengelolaan pesantren mahasiswa. Studi komparatif digunakan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan pola kelembagaan pada beberapa konteks perguruan tinggi.

Lokasi penelitian mencakup Universitas Muhammadiyah Malang di Jawa Timur, Universitas Islam Sultan Agung di Jawa Tengah, Universitas Islam Indonesia di Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Universitas Islam Bandung di Jawa Barat. Keempat institusi dipilih karena memiliki program pembinaan keagamaan mahasiswa yang telah terstruktur, tetapi menunjukkan variasi dalam durasi, metode, pola pendampingan, integrasi akademik, dan penggunaan teknologi. Pemilihan tersebut dimaksudkan untuk menghadirkan keragaman kasus, bukan untuk menghasilkan generalisasi statistik terhadap seluruh PTS di Pulau Jawa.

Subjek penelitian mencakup pengelola program pesantren mahasiswa, dosen atau tenaga kependidikan yang terlibat dalam pembinaan, pendamping mahasiswa, serta mahasiswa peserta program. Objek penelitian meliputi bentuk kelembagaan, tujuan program, pola pendidikan, durasi, sistem pengasuhan, hubungan dengan sistem akademik, metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan faktor yang memengaruhi perbedaan model antarkampus.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi kegiatan pesantren mahasiswa. Wawancara diarahkan pada latar belakang pendirian program, tujuan pembinaan, struktur pengelolaan, materi dan metode pembelajaran, pola pendampingan, hubungan dengan kebijakan akademik, penggunaan teknologi, evaluasi, serta tantangan pengelolaan. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran, praktik ibadah, pola interaksi antara pembina dan mahasiswa, serta pemanfaatan fasilitas pembinaan.

Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap kebijakan institusi, pedoman program, kurikulum, modul pembelajaran, jadwal kegiatan, sistem penilaian, laporan pelaksanaan, dan dokumen kelembagaan lainnya. Dokumen digunakan untuk memeriksa kesesuaian antara penjelasan informan dengan aturan dan praktik formal yang berlaku di masing-masing kampus.

Pengumpulan data dilakukan melalui tahap eksplorasi, pengumpulan data lapangan, pengorganisasian data, dan analisis komparatif. Tahap eksplorasi digunakan untuk mengenali karakter umum setiap program. Tahap pengumpulan data berfokus pada struktur kelembagaan, proses pembinaan, dan hubungan program dengan sistem akademik. Data dari setiap institusi kemudian disusun sebagai deskripsi kasus sebelum dibandingkan dengan kasus lainnya.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Pranata & Aprison, 2023). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengelola, pendamping, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu digunakan untuk memeriksa konsistensi informasi yang diperoleh pada waktu pengumpulan data yang berbeda.

Analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan sebagaimana model analisis interaktif (Miles, Matthew B.; Huberman, A. Michael; Saldana, 2014). Reduksi dilakukan dengan memilih data yang berkaitan langsung dengan dua fokus penelitian. Data kemudian dikelompokkan dalam sejumlah dimensi, yaitu durasi, struktur pengelolaan, orientasi program, metode pembelajaran, pola pengasuhan, integrasi akademik, dan pemanfaatan teknologi.

Analisis dilakukan dalam dua tingkat. Analisis dalam kasus digunakan untuk menemukan karakter utama program di setiap perguruan tinggi. Analisis lintas kasus digunakan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan faktor pembentuk variasi. Tipologi ditentukan berdasarkan mekanisme pembinaan yang paling dominan, bukan hanya berdasarkan nama program atau keberadaan fasilitas asrama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Pesantren Mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren mahasiswa di empat PTS mempunyai orientasi dasar yang relatif sama, yaitu membentuk mahasiswa yang memahami ajaran Islam, mampu melaksanakan ibadah dengan benar, memiliki karakter Islami, dan dapat menerapkan nilai agama dalam kehidupan akademik. Kesamaan orientasi tersebut tidak menghasilkan model kelembagaan yang seragam. Setiap kampus mengembangkan pola yang berbeda dalam durasi, intensitas, struktur program, metode pembelajaran, pola pengasuhan, penggunaan teknologi, dan integrasi dengan sistem akademik.

Pesantren mahasiswa karena itu tidak dapat dipahami sebagai satu bentuk institusi yang tunggal. Pesantren mahasiswa merupakan spektrum kelembagaan yang bergerak dari program intensif berjangka pendek hingga pembinaan berkelanjutan sepanjang masa studi. Sebagian model mengandalkan kehidupan asrama dan pembiasaan, sedangkan model lainnya menekankan regulasi akademik, kegiatan berjenjang, atau inovasi media pembelajaran.

Universitas Muhammadiyah Malang: Model Intensif-Transformasional

Universitas Muhammadiyah Malang menyelenggarakan Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK). Program berlangsung selama satu minggu penuh dengan sistem asrama yang mengikat peserta selama kegiatan. Mahasiswa mengikuti rangkaian kegiatan sejak dini hari hingga malam hari, meliputi salat berjamaah, tahajud, praktik wudu dan salat, kajian keislaman, latihan komunikasi, serta pembinaan kepemimpinan.

Karakter utama P2KK adalah intensitas kegiatan dalam waktu relatif singkat. Waktu yang terbatas diimbangi dengan jadwal yang padat, lingkungan yang terkontrol, dan keterlibatan peserta dalam pengalaman langsung. Pembelajaran tidak hanya disampaikan melalui ceramah, tetapi melalui praktik, simulasi, diskusi, refleksi, dan pembiasaan. Pendekatan tersebut sesuai dengan prinsip *experiential learning*, yaitu mahasiswa mempelajari nilai melalui pengalaman nyata, keterlibatan langsung, dan refleksi terhadap kegiatan yang dijalankan (Hakima & Hidayati, 2020).

P2KK memiliki hubungan formal dengan sistem akademik. Program dikonversikan menjadi satu satuan kredit semester dan menjadi bagian dari persyaratan administratif akademik mahasiswa. Integrasi tersebut memperkuat kedudukan P2KK sebagai program institusional, bukan kegiatan keagamaan tambahan. Mahasiswa senior dan alumni dilibatkan sebagai trainer dan master trainer melalui penetapan resmi universitas. Pola ini menempatkan keteladanan teman sebaya sebagai bagian dari strategi pembinaan.

Tipologi UMM dapat dikategorikan sebagai model intensif-transformasional (Mubarak & Sunarto, 2025). Istilah intensif mengacu pada kepadatan pembinaan dalam waktu singkat, sedangkan transformasional menunjukkan orientasinya untuk menghasilkan perubahan awal pada kedisiplinan, kepribadian, praktik ibadah, dan kepemimpinan mahasiswa. Model ini sesuai untuk membangun pengalaman bersama dan identitas kelembagaan pada masa awal mahasiswa memasuki perguruan tinggi.

Kekuatan model tersebut terdapat pada fokus program, kontrol lingkungan, pengalaman bersama, dan kejelasan hubungan dengan sistem akademik. Durasi yang singkat sekaligus menjadi keterbatasan karena proses pembiasaan memerlukan tindak lanjut setelah mahasiswa meninggalkan lingkungan program. Efektivitas jangka panjang sangat bergantung pada kesinambungan pembinaan keagamaan di tingkat universitas, fakultas, organisasi mahasiswa, dan lingkungan pergaulan.

Universitas Islam Sultan Agung: Model Kultural-Habituatif

Universitas Islam Sultan Agung mengembangkan pesantren mahasiswa dalam kerangka Budaya Akademik Islami atau BudAI. Program dikoordinasikan oleh Lembaga Kajian dan Penerapan Nilai-Nilai Islam. Pembinaan berlangsung selama kurang lebih dua bulan dengan pola asrama dan kegiatan keagamaan yang terstruktur.

Kegiatan pembinaan mencakup tahsin Al-Qur'an, pembiasaan salat berjamaah, khatmil Qur'an, penguatan fikih ibadah, akidah, pandangan hidup Islam, dan internalisasi nilai *khaira ummah*. Kegiatan tidak hanya diarahkan pada

penguasaan materi, tetapi pada pembentukan kebiasaan melalui jadwal harian, keteladanan, pengawasan, dan pengulangan praktik. Dosen, musyrif, dan musyrifah terlibat dalam mendampingi mahasiswa.

Kedudukan pesantren mahasiswa di Unissula berkaitan erat dengan identitas kelembagaan. Nilai-nilai Islam ditempatkan sebagai budaya yang menjiwai kegiatan akademik dan kehidupan kampus. Pesantren mahasiswa menjadi salah satu instrumen untuk memperkenalkan dan menanamkan budaya tersebut kepada mahasiswa. Materi keagamaan tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi dihubungkan dengan perilaku sehari-hari, hubungan sosial, penghormatan kepada orang tua, etika belajar, dan tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat.

Unissula juga memanfaatkan Sistem Informasi Masjid Digital untuk mendukung pengelolaan kegiatan keagamaan. Sistem tersebut membantu penyampaian informasi, pengaturan aktivitas masjid, dan pencatatan program secara lebih tertata. Penggunaan teknologi dalam model ini berfungsi mendukung pengelolaan budaya dan aktivitas keagamaan, bukan menjadi pusat metode pembelajarannya.

Tipologi Unissula dapat disebut model kultural-habituatif (Qoyimah & Akbar, 2026). Dimensi kultural menunjukkan bahwa pesantren mahasiswa ditempatkan sebagai sarana internalisasi identitas dan budaya akademik Islam. Dimensi habituatif terlihat dari pembinaan yang mengandalkan pengulangan kegiatan, kehidupan bersama, keteladanan, dan pembiasaan dalam jangka waktu lebih panjang daripada program intensif singkat.

Model ini mempunyai keunggulan dalam membangun kebiasaan dan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengalami nilai Islam secara gradual. Proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi melalui rutinitas dan lingkungan sosial. Tantangannya terdapat pada kebutuhan fasilitas asrama, jumlah pendamping, pengawasan yang konsisten, dan kemampuan menjaga keberlanjutan budaya setelah mahasiswa menyelesaikan masa pembinaan.

Universitas Islam Indonesia: Model Berjenjang-Sistemik

Universitas Islam Indonesia menerapkan pembinaan keagamaan mahasiswa melalui rangkaian program yang berlangsung secara bertahap. Program tersebut mencakup Orientasi Nilai Dasar Islam, Pendalaman Nilai Dasar Islam, Pembinaan Ta'lim Al-Qur'an, Pendidikan Dasar Al-Qur'an, Pelatihan Kepemimpinan dan Dakwah, serta program pembinaan lanjutan lainnya.

Setiap program memiliki sasaran yang berbeda. Program awal memperkenalkan nilai dasar Islam dan identitas keislaman universitas. Tahap berikutnya memperkuat praktik ibadah, kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman syariah, akhlak, kepemimpinan, dan dakwah. Pendalaman Nilai Dasar Islam dilaksanakan secara intensif selama beberapa hari, tetapi posisinya menjadi bagian dari rangkaian pembinaan yang lebih panjang.

Model UII tidak menempatkan pesantren mahasiswa sebagai kegiatan tunggal. Pesantren menjadi salah satu komponen dalam sistem pembinaan yang berlangsung sepanjang perjalanan akademik mahasiswa. Kegiatan dilaksanakan melalui praktik ibadah, halaqah, tahsin, hafalan, diskusi, pendampingan, dan latihan kepemimpinan.

Dosen, instruktur, dan mentor mahasiswa mempunyai peran sesuai tahap pembinaan.

Integrasi akademik diperkuat melalui Satuan Kredit Partisipasi. Mahasiswa harus memperoleh poin dari kegiatan pengembangan diri dan keagamaan sebagai bagian dari persyaratan akademik. Kebijakan tersebut menempatkan pembinaan keagamaan sebagai kewajiban institusional yang mempunyai konsekuensi terhadap penyelesaian studi.

Tipologi UII dikategorikan sebagai model berjenjang-sistemik (Sucoko et al., 2026). Sifat berjenjang terlihat dari pembagian tahapan pembinaan berdasarkan perkembangan mahasiswa. Sifat sistemik ditunjukkan oleh hubungan antarkegiatan, keterlibatan struktur pengelola, sistem partisipasi, dan keterkaitannya dengan regulasi akademik.

Kekuatan model ini terletak pada kesinambungan dan pembagian capaian pembinaan. Mahasiswa tidak dibebani seluruh tujuan pendidikan keagamaan dalam satu kegiatan. Kompetensi dasar, literasi Al-Qur'an, praktik ibadah, kepemimpinan, dan dakwah dikembangkan secara bertahap. Tantangannya adalah koordinasi lintas program, konsistensi kualitas pendamping, pengendalian partisipasi, dan risiko mahasiswa mengikuti kegiatan hanya untuk memenuhi kewajiban administratif.

Universitas Islam Bandung: Model Digital-Integratif

Universitas Islam Bandung mengembangkan pesantren mahasiswa baru sebagai bagian dari pembinaan keislaman mahasiswa. Program dikelola oleh unit yang bertanggung jawab terhadap Pendidikan Agama Islam dan pengembangan karakter. Pembinaannya menggabungkan kajian keagamaan, talaqqi, diskusi, praktik ibadah, pendampingan, dan pembiasaan kehidupan Islami.

Ciri yang menonjol dari model Unisba adalah pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran fikih ibadah. Buku fikih cetak dipadukan dengan QR Code yang menghubungkan mahasiswa dengan video tutorial. Materi mencakup praktik bersuci, wudu, tayamum, salat, dan aspek ibadah lainnya. Buku menyediakan penjelasan konseptual, sedangkan video memberikan visualisasi gerakan dan urutan pelaksanaan ibadah.

Penggunaan media digital tidak menggantikan peran dosen, instruktur, atau musyrif. Teknologi ditempatkan sebagai sumber belajar pendukung yang dapat digunakan sebelum, selama, dan setelah kegiatan tatap muka. Mahasiswa dapat mengulang video sesuai kebutuhan, sedangkan pendamping memeriksa dan mengoreksi praktik secara langsung. Pola ini menghasilkan pembelajaran multimodal yang menggabungkan teks, penjelasan lisan, visualisasi, praktik, dan umpan balik.

Pendekatan tersebut relevan dengan karakter mahasiswa yang terbiasa menggunakan perangkat digital dan media audiovisual. Perbedaan latar belakang pendidikan agama mahasiswa juga dapat dijembatani melalui sumber belajar yang dapat diakses berulang. Mahasiswa yang belum menguasai suatu praktik memiliki kesempatan belajar mandiri tanpa sepenuhnya bergantung pada waktu pertemuan.

Tipologi Unisba disebut model digital-integratif (Gunawan, 2025). Sifat digital merujuk pada penggunaan QR Code dan video tutorial sebagai komponen

pembelajaran. Sifat integratif mengacu pada penggabungan metode tradisional pesantren, praktik langsung, pendampingan, buku cetak, dan media digital.

Kekuatan model ini terletak pada fleksibilitas, aksesibilitas, dan kemampuan memberikan visualisasi praktik ibadah. Tantangannya berkaitan dengan kualitas konten digital, akses perangkat dan jaringan, pembaruan media, serta kebutuhan memastikan bahwa penggunaan video tidak mengurangi interaksi langsung dan keteladanan pendamping.

Perbandingan Tipologi Pesantren Mahasiswa

Perbandingan antarkampus memperlihatkan bahwa tipologi pesantren mahasiswa dibentuk oleh kombinasi dimensi waktu, struktur, metode, regulasi, budaya, dan teknologi.

PERGURUAN TINGGI	TIPOLOGI	POLA WAKTU	MEKANISME PEMBINAAN DOMINAN	INTEGRASI AKADEMIK	CIRI UTAMA
UMM	Intensif-transformasional	Satu minggu penuh	Pengalaman langsung, disiplin, simulasi, dan kepemimpinan	Konversi SKS dan persyaratan akademik	Perubahan awal melalui pembinaan yang padat
Unissula	Kultural-habituatif	Sekitar dua bulan	Pembiasaan, keteladanan, kehidupan asrama, dan BudAI	Terhubung dengan kebijakan budaya akademik Islam	Internalisasi nilai secara gradual
UII	Berjenjang-sistemik	Bertahap sepanjang masa studi	Program berurutan, literasi Al-Qur'an, ibadah, kepemimpinan, dan dakwah	Satuan Kredit Partisipasi dan persyaratan akademik	Pembinaan berkelanjutan dan sistematis
Unisba	Digital-integratif	Terintegrasi dalam pembinaan mahasiswa baru	Talaqqi, praktik langsung, buku, QR Code, dan video tutorial	Menjadi bagian program pembinaan keagamaan kampus	Integrasi tradisi pesantren dengan media digital

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perbedaan tipologi tidak terutama terletak pada tujuan keagamaannya. Keempat kampus mempunyai tujuan yang hampir sama dalam membentuk kompetensi ibadah dan karakter Islami. Perbedaan paling nyata terdapat pada mekanisme yang dipilih untuk mencapai tujuan tersebut.

UMM mengandalkan intensitas dan pengalaman bersama. Unissula mengandalkan budaya dan pembiasaan. UII mengandalkan struktur program dan regulasi berjenjang. Unisba mengandalkan integrasi pembelajaran langsung dengan teknologi. Setiap model merupakan respons terhadap konteks kelembagaan masing-masing.

Temuan ini memperluas konsep tipologi pesantren mahasiswa. Klasifikasi tradisional, modern, dan campuran belum cukup untuk menjelaskan model di lingkungan perguruan tinggi. Pesantren mahasiswa pada dasarnya telah mengalami transformasi kelembagaan. Elemen pesantren seperti pembinaan agama, pengasuhan, keteladanan, kehidupan bersama, dan praktik ibadah tetap dipertahankan, tetapi ditempatkan dalam struktur universitas yang menggunakan sistem kredit, regulasi akademik, organisasi profesional, media digital, dan evaluasi institusional.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perbedaan Tipologi

1. Visi dan Orientasi Keagamaan Institusi

Visi kelembagaan merupakan faktor utama yang membentuk tipologi pesantren mahasiswa. Program pembinaan tidak berdiri secara terpisah dari identitas perguruan tinggi. Setiap kampus menerjemahkan nilai Islam sesuai sejarah, orientasi organisasi, dan tujuan pendidikannya.

UMM menghubungkan pembinaan agama dengan kepribadian dan kepemimpinan. Arah tersebut tercermin dalam desain P2KK yang menggabungkan praktik ibadah, disiplin, kerja kelompok, dan latihan kepemimpinan. Unissula menempatkan pesantren mahasiswa dalam kerangka Budaya Akademik Islami dan pembentukan generasi *khaira ummah*. UII memandang pembinaan keislaman sebagai proses bertahap yang mendampingi mahasiswa sepanjang masa studi. Unisba mengembangkan pembinaan yang mempertahankan tradisi pendidikan Islam sekaligus menyesuaikannya dengan karakter mahasiswa generasi digital.

Visi tidak hanya hadir dalam dokumen normatif. Visi memengaruhi penamaan program, materi, durasi, pola pendampingan, dan indikator keberhasilan. Tipologi pesantren mahasiswa karena itu merupakan manifestasi operasional dari cara universitas memahami hubungan antara Islam, pendidikan, dan profil lulusan.

2. Kebijakan dan Tingkat Integrasi Akademik

Perbedaan tipologi juga dipengaruhi oleh posisi program dalam sistem akademik. Program yang mempunyai hubungan formal dengan SKS, kredit partisipasi, atau persyaratan kelulusan cenderung mempunyai struktur yang lebih kuat. Status tersebut memberikan legitimasi, alokasi sumber daya, kewajiban peserta, dan mekanisme evaluasi.

P2KK UMM dikonversikan ke dalam SKS dan menjadi persyaratan akademik. UII menggunakan Satuan Kredit Partisipasi untuk menghubungkan kegiatan keagamaan dengan proses penyelesaian studi. Unissula mengintegrasikan pesantren dengan kebijakan BudAI, sedangkan Unisba menempatkannya dalam struktur pembinaan keagamaan mahasiswa baru.

Integrasi akademik memperkuat partisipasi dan keberlanjutan program. Integrasi yang terlalu administratif juga dapat memunculkan orientasi formalistik. Mahasiswa mungkin mengikuti program karena mengejar kredit atau memenuhi persyaratan. Pengelola perlu memastikan bahwa regulasi akademik disertai metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran, pengalaman bermakna, dan motivasi internal.

3. Budaya Organisasi dan Sejarah Kelembagaan

Budaya organisasi menentukan bagaimana nilai Islam diterjemahkan menjadi praktik. Program pesantren mahasiswa berkembang dari tradisi dan struktur yang telah dimiliki masing-masing kampus. Institusi yang menekankan budaya akademik Islam cenderung mengembangkan pembiasaan dan simbol kelembagaan. Institusi yang memiliki tradisi pelatihan kepemimpinan cenderung memilih program intensif. Kampus yang memiliki sistem pembinaan terpusat dapat mengembangkan tahapan program yang lebih terstruktur.

Marrewijk menyatakan bahwa institusi dibentuk oleh hubungan antara nilai, norma, struktur, dan praktik (Marrewijk, 2010). Temuan penelitian mendukung pandangan tersebut. Pesantren mahasiswa tidak hanya dibentuk melalui keputusan teknis, tetapi melalui nilai dan kebiasaan yang telah berkembang di dalam universitas. Upaya meniru satu model tanpa mempertimbangkan budaya organisasi berisiko menghasilkan program yang tidak sesuai dengan konteks kampus.

4. Durasi dan Sasaran Tahap Perkembangan Mahasiswa

Durasi menjadi pembeda penting. Program satu minggu menghasilkan intensitas tinggi, tetapi mempunyai waktu pembiasaan yang terbatas. Program dua bulan menyediakan ruang lebih besar untuk pembentukan rutinitas. Program berjenjang memungkinkan capaian dibagi sepanjang masa studi. Program berbasis teknologi memberi peluang pembelajaran berulang di luar waktu pertemuan.

Pilihan durasi berkaitan dengan sasaran program. UMM menargetkan pembentukan awal kepribadian dan kepemimpinan. Unissula menargetkan internalisasi budaya dan kebiasaan. UII menargetkan perkembangan kompetensi secara bertahap. Unisba menekankan penguatan keterampilan ibadah dan akses belajar mandiri.

Tidak terdapat satu durasi yang paling tepat untuk semua institusi. Kesesuaian antara durasi, tujuan, dan metode menjadi faktor yang lebih penting. Program singkat memerlukan tindak lanjut, sedangkan program panjang memerlukan sumber daya dan sistem pengawasan yang memadai.

5. Karakteristik dan Kebutuhan Mahasiswa

Mahasiswa berasal dari latar belakang pendidikan, keluarga, daerah, dan pengalaman keagamaan yang berbeda. Sebagian merupakan lulusan pesantren atau madrasah, sedangkan lainnya berasal dari sekolah umum dengan pengalaman pendidikan agama yang terbatas. Keragaman ini mendorong kampus menyusun materi dasar, pemetaan kemampuan, pendampingan, dan metode pembelajaran yang berbeda.

Model intensif dapat berfungsi sebagai penyamaan pengalaman awal. Model habituatif menyediakan waktu untuk memperbaiki kebiasaan secara bertahap. Model berjenjang memungkinkan pengelompokan capaian berdasarkan tingkat kemampuan. Model digital memungkinkan mahasiswa mengulang materi sesuai kebutuhan dan kecepatan belajarnya.

Kebutuhan mahasiswa generasi digital juga memengaruhi pemilihan media. Penggunaan video dan QR Code di Unisba menunjukkan respons terhadap kecenderungan belajar melalui media visual dan sumber yang mudah diakses. Adaptasi tersebut tetap memerlukan pendampingan agar pembelajaran agama tidak berubah menjadi konsumsi konten tanpa proses verifikasi, praktik, dan keteladanan.

6. Pendekatan Pedagogis

Perbedaan tipologi berkaitan dengan cara kampus memahami proses belajar. UMM menggunakan pengalaman langsung sebagai mekanisme utama. Unissula mengutamakan pembiasaan dan keteladanan. UII membagi pembelajaran ke dalam tahapan kompetensi. Unisba mengembangkan pendekatan multimodal yang menggabungkan teks, video, demonstrasi, dan praktik.

Perbedaan tersebut dapat dibaca melalui teori pembentukan karakter. Pengetahuan moral dikembangkan melalui kajian, modul, dan diskusi. Penghayatan nilai dibangun melalui pengalaman, refleksi, keteladanan, dan lingkungan sosial. Perilaku moral dikembangkan melalui praktik berulang, pembiasaan, dan pengawasan (Saiful et al., 2022). Setiap tipologi memberikan tekanan yang berbeda terhadap ketiga aspek tersebut.

Model yang terlalu berorientasi pada materi berisiko hanya menghasilkan pengetahuan. Model yang hanya mengandalkan rutinitas berisiko menghasilkan kebiasaan tanpa pemahaman. Integrasi pengetahuan, penghayatan, dan perilaku menjadi syarat agar pesantren mahasiswa dapat membentuk karakter secara utuh.

7. Struktur Pengelolaan dan Sumber Daya Manusia

Kesiapan pengelola, dosen, instruktur, musyrif, musyrifah, mentor, alumni, dan mahasiswa senior memengaruhi bentuk program. Program intensif memerlukan trainer yang mampu mengelola kegiatan padat. Program asrama memerlukan pendamping dalam jumlah cukup. Program berjenjang memerlukan koordinasi antartahap dan pencatatan partisipasi. Program digital memerlukan tenaga yang mampu menyusun materi, memproduksi video, dan memperbarui media.

Pelibatan mahasiswa senior memberikan manfaat dalam bentuk kedekatan komunikasi dan keteladanan teman sebaya. Keterlibatan tersebut tetap memerlukan standar kompetensi, pelatihan, supervisi, dan evaluasi. Perbedaan kualitas pendamping dapat menghasilkan pengalaman pembinaan yang tidak seragam meskipun kurikulum yang digunakan sama.

Sumber daya manusia tidak hanya menentukan kelancaran teknis, tetapi juga kredibilitas program. Pembelajaran ibadah memerlukan ketepatan materi dan demonstrasi. Pendamping perlu memahami substansi keagamaan, komunikasi pendidikan, psikologi mahasiswa, pengelolaan kelompok, dan penggunaan teknologi.

8. Infrastruktur dan Kesiapan Teknologi

Ketersediaan asrama, masjid, ruang belajar, fasilitas praktik, sistem informasi, perangkat digital, dan jaringan internet ikut menentukan tipologi. Model asrama jangka panjang memerlukan investasi fasilitas yang lebih besar. Model intensif

memerlukan kapasitas tempat tinggal untuk menampung peserta dalam gelombang tertentu. Model digital memerlukan pengembangan konten dan akses teknologi.

Pemanfaatan Sistem Informasi Masjid Digital di Unissula menunjukkan bahwa teknologi dapat mendukung pengelolaan kegiatan keagamaan. Penggunaan QR Code di Unisba menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi bagian langsung dari pembelajaran. Fungsi teknologi pada kedua model tersebut berbeda. Unissula menggunakannya terutama untuk manajemen dan informasi, sedangkan Unisba menggunakannya sebagai media belajar.

Teknologi tidak secara otomatis menjadikan sebuah model lebih baik. Efektivitasnya bergantung pada kualitas materi, kemudahan akses, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, pendampingan, dan evaluasi. Teknologi perlu ditempatkan sebagai penguat proses pendidikan, bukan pengganti hubungan antara pembina dan mahasiswa.

9. Sintesis Tipologi Kelembagaan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa tipologi pesantren mahasiswa dapat dianalisis melalui empat dimensi utama. Dimensi pertama adalah temporal, yaitu rentang dari program singkat dan intensif hingga pembinaan berkelanjutan. Dimensi kedua adalah institusional, yaitu tingkat hubungan program dengan kebijakan akademik dan struktur universitas. Dimensi ketiga adalah pedagogis, yaitu rentang antara pengalaman langsung, pembiasaan, pembelajaran berjenjang, dan pembelajaran multimodal. Dimensi keempat adalah teknologis, yaitu tingkat pemanfaatan media dan sistem digital (Arwildayanto et al., 2018).

Keempat tipologi yang ditemukan bukan kategori yang sepenuhnya terpisah. Setiap kampus dapat memiliki unsur dari tipologi lainnya. UMM juga melaksanakan pembiasaan, Unissula menggunakan teknologi, UII memiliki kegiatan intensif, dan Unisba tetap mempertahankan metode tradisional pesantren. Penentuan tipologi didasarkan pada mekanisme yang paling dominan dalam membentuk desain program.

Tipologi tersebut juga bukan urutan dari model yang paling sederhana menuju paling maju. Model intensif-transformasional tidak lebih rendah daripada model digital-integratif. Setiap model mempunyai kekuatan dan keterbatasan sesuai tujuan, budaya, serta sumber daya institusinya. Penilaian terhadap pesantren mahasiswa perlu didasarkan pada kesesuaian antara tujuan, desain, pelaksanaan, dan hasil pembinaan.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa integrasi pesantren dan perguruan tinggi bersifat kontekstual. Integrasi tidak selalu harus diwujudkan melalui penyatuan kurikulum formal. Integrasi dapat terjadi melalui konversi SKS, kredit partisipasi, budaya akademik, program mahasiswa baru, sistem asrama, atau sumber pembelajaran digital. Bentuk integrasi tersebut mencerminkan cara setiap kampus menghubungkan nilai agama dengan sistem pendidikan tinggi.

Kontribusi teoretis penelitian terdapat pada pergeseran dasar klasifikasi. Tipologi pesantren mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh karakter tradisional atau modern, tetapi oleh hubungan antara mekanisme pembinaan, struktur institusi, kebijakan akademik, budaya organisasi, dan teknologi. Kerangka ini lebih sesuai

untuk membaca perkembangan pesantren mahasiswa yang berada dalam lingkungan universitas modern.

Kontribusi praktisnya adalah tidak adanya kewajiban bagi seluruh PTS untuk menerapkan satu model yang sama. Kampus dapat memilih atau mengombinasikan unsur yang sesuai. Intensitas UMM dapat digunakan untuk membangun pengalaman awal. Pembiasaan Unissula dapat digunakan untuk memperkuat budaya. Struktur berjenjang UII dapat menjamin kesinambungan. Teknologi Unisba dapat memperluas akses dan mendukung belajar mandiri.

Pengembangan model gabungan tetap perlu didasarkan pada kebutuhan nyata. Penggabungan seluruh unsur tanpa memperhitungkan kapasitas institusi dapat menghasilkan program yang terlalu kompleks. Kampus perlu terlebih dahulu menentukan profil mahasiswa, capaian pembinaan, kedudukan program, ketersediaan pendamping, fasilitas, dan sistem evaluasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan empat tipologi pesantren mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta di Pulau Jawa. Universitas Muhammadiyah Malang menerapkan model intensif-transformasional melalui P2KK yang berlangsung singkat, padat, berbasis pengalaman langsung, dan terintegrasi dengan sistem akademik. Universitas Islam Sultan Agung mengembangkan model kultural-habituatif yang menekankan kehidupan asrama, pembiasaan ibadah, dan internalisasi Budaya Akademik Islami. Universitas Islam Indonesia menerapkan model berjenjang-sistemik melalui rangkaian pembinaan yang berlangsung sepanjang masa studi dan dihubungkan dengan Satuan Kredit Partisipasi. Universitas Islam Bandung mengembangkan model digital-integratif yang menggabungkan talaqqi, praktik ibadah, buku cetak, QR Code, dan video tutorial. Perbedaan tipologi tersebut dipengaruhi oleh visi dan orientasi keagamaan institusi, kebijakan akademik, budaya organisasi, durasi dan sasaran program, karakteristik mahasiswa, pendekatan pedagogis, struktur pengelolaan, kualitas sumber daya manusia, serta kesiapan infrastruktur dan teknologi. Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren mahasiswa bukan model kelembagaan yang seragam dan tidak cukup diklasifikasikan melalui dikotomi tradisional dan modern. Pesantren mahasiswa perlu dipahami sebagai desain kelembagaan multidimensional yang berkembang melalui penyesuaian antara tradisi pendidikan Islam dan sistem pendidikan tinggi. Penelitian ini terbatas pada empat PTS sehingga hasilnya tidak dimaksudkan sebagai generalisasi statistik terhadap seluruh pesantren mahasiswa di Pulau Jawa. Penelitian lanjutan dapat memperluas objek pada PTS, PTKIN, perguruan tinggi umum, dan pesantren mahasiswa yang dikelola secara mandiri, serta menguji pengaruh setiap tipologi terhadap kompetensi ibadah, karakter, kepemimpinan, dan capaian akademik mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arwildayanto, Suking, A., & Sumar, W. T. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan. In *The Journal of investigative dermatology* (Vol. 60, Number 5). CV Cendekia Press.

- Fatmawati, E. (2020). Integrasi Pesantren dan Pergurua Tinggi : Studi Tipologi dan Kurikulum Pesantren Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Al – Hadi*, 5(2), 113–141. <https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/view/1088/983>
- Gunawan. (2025). TRANSFORMASI PENDIDIKAN MADRASAH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN DIGITAL-INTEGRATIF SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN LITERASI KEAGAMAAN DAN LITERASI DIGITAL PESERTA DIDIK. *Jurnal Teori Dan Pengembangan Pendidikan*, 9(3), 140–149. <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jtpb/article/view/591>
- Hakima, A., & Hidayati, L. (2020). Peran Model Experiential Learning dalam Pendidikan Berbasis Keterampilan Tata Busana. *E-Journal*, 09(03), 51–59.
- Marrewijk, M. Van. (2010). A Typology of Institutional Frameworks for Organizations. *Technology and Investment*, 01(02), 101–109. <https://doi.org/10.4236/ti.2010.12012>
- Miles, Matthew B.; Huberman, A. Michael; Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Mubarok, Z., & Sunarto. (2025). Model Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional Serta Aplikasinya dalam Pendidikan Islam. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 291–303. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.610>
- Musadad, A., & Nasik, K. (2017). Peran Pesantren Mahasiswa dalam Pembentukan Karakter Tertib, Santun dan Peduli pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Pamator*, 10(2), 135–145. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/4148>
- Mustopa, M., Hapidin, A., Rayana, J., Bumaeri, A. D. A., & Ahyani, H. (2021). Eksistensi Model Perguruan Tinggi di Lingkungan Pondok Pesantren (Studi Tentang Peluang dan Tantangannya di Era 4.0). *Hikmah*, 18(1), 81–90. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.92>
- Parihat, Arif, M. F., Rasyid, A. M., Irwansyah, S., Fatwa, F., & Satria, R. (2025). New Student Pesantren Program as an Instrument for Enhancing Fiqh Worship Literacy among Islamic University Students. *At-Taqaddum*, 17(1), 35–45. <https://doi.org/10.21580/at.v17i1.28168>
- Pranata, H., & Aprison, W. (2023). Teori Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(1), 16–23. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i1.92>
- Qoyimah, D., & Akbar, M. G. (2026). Integrasi Pilar-Pilar Iman dalam Pendidikan untuk Pembentukan Karakter. *Jurnal Keislaman*, 9(1), 10–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.54298/jk.v9i1.803>
- Rahman, K. A., Yusup, A., & Pratama, F. A. (2023). Potensi Mewujudkan Pondok Pesantren Mahasiswa di Perguruan Tinggi Universitas Jambi Sebagai Penguatan Karakter dan Visi Pendidikan Bangsa Universitas Jambi; Indonesia PENDAHULUAN Aliran agama yang banyak tersebar dan belum bisa diakui tingkat keilmuannya. *INTEGRATIA: Journal of Education, Human Development, and Community Engagement*, 1(2), 157–164.
- Rochmania, D. D. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1687–1695. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2293>

- Saiful, S., Yusliani, H., & Rosnidarwati, R. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 721–740. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>
- Sucoko, Khamidi, A., Roesminingsih, E., & Kristanto, A. (2026). Implementasi Kaizen Dalam Membangun Budaya Kerja Industri Di Smk (Studi Multi Situs Di Smkn 2 Surabaya Dan Smkn 1 Mojokerto). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 2516–2528.
- Yulanda, A.-. (2020). Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah Dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 79–104. <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.87>